

Konstruksi Pertunjukan *Reyog* Sebuah Koreografi Lingkungan *Reyog Endhut*

Ridzwan Miftahul Aji

ridzwanmifta@gmail.com

Mahasiswa Pendidikan Seni Drama Tari Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Drs. Peni Puspito, M.Hum

Penipuspito@unesa.id

Abstrak

Seniman *Reyog* dan Petani adalah profesi yang memerlukan usaha keras, terlebih beliau yang hidup sebagai anggota masyarakat dalam satu ikatan keluarga akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya. Artinya pekerjaan mereka membutuhkan perjuangan, ulet, tekun, dan tekad yang kuat. Kegigihan keduanya menjadikan bentuk tematik yang ingin disampaikan penulis secara ekspresif melalui karya *Reyog Endhut*. Metode penciptaan yang dipilih penulis adalah metode konstruksi dengan tipe tari dramatik, karena pada karya tersebut penulis ingin menciptakan *moment – moment* untuk memberikan kesan menarik pada garap dinamika pertunjukan. Lingkungan sawah yang kaya akan elemen bumi seperti lumpur, air, serta api berasal dari jerami dibakar, membuat karya ini memiliki keunikan pandangan estetika dalam tujuan. Konstruksi kegigihan seniman *Reyog* dan petani akan menjadi titik fokus sebuah koreografi lingkungan *Reyog Endhut*.

Koreografi lingkungan merupakan revitalisasi metode penciptaan tari tradisional yang diperbarui dengan pemikiran yang berdasarkan kehidupan kekinian. Menguatkan kembali kearifan lokal yang pernah dilakukan oleh para seniman alam terdahulu yang akrab dengan alam dan lingkungannya serta memahami aspek-aspek kehidupan yang dapat memperkaya konsepsi seninya. Koreografi Lingkungan difokuskan pada cara pandang atau pendekatan baru secara kreatif dan keilmuan terhadap sebuah fenomena sosial. Mode penyajian yang digunakan pada penggarapan karya ini adalah simbolik representatif karena karya ini disajikan dalam gerak menggunakan simbol simbol petani dan gerak sesuai dengan penggarapan penulis juga sesuai dengan keadaan nyata yang terlukis pada gerak penari. Metode penyampaian materi kepada penari pun berbeda dengan penggunaan panggung pada umumnya, dalam karya ini penulis banyak menemukan materi gerak melalui eksplorasi langsung bersama penari, karena bentuk – bentuk yang dihasilkan lebih dekat dan sesuai dengan tubuh penari.

Reyog Endhut merupakan karya pertunjukan *reyog* yang menggunakan lingkungan sawah berlumpur (*endhut*) sebagai tempat pertunjukan. Lingkungan sawah yang kaya akan elemen bumi seperti tanah, air dan api yang dihasilkan dari jerami dibakar menjadi bahan eksplorasi improvisasi menarik untuk disajikan. Ide ini digagas oleh penulis sebagai gubahan bentuk pertunjukan *reyog* yang baru, karena melihat kekayaan alam ponorogo begitu luar biasa berupa lingkungan sawah. Lewat ide yang sederhana ini penulis mencoba menyajikan karya yang benar – benar dekat dengan lingkungan. Dengan berbekal observasi pada narasumber serta merasakan langsung menjadi seorang petani, melakukan aktivitas sawah seperti *ngusungi damen*, mencangkul, mengairi sawah, dilakukan penulis untuk kepentingan *research* tentang keadaan faktual di lapangan. Karya ini diharapkan dapat dijadikan study pendidikan karakter tentang proses kreatif mulai dari gagasan idesional, proses, hingga *management* pertunjukan. Sehingga diharapkan seniman ponorogo ikut tergerakkan membuat karya - karya yang dekat dengan lingkungan. Penulis yakin bahwa multi kecerdasan penulis muda akan terlatih dalam segi kecerdasan spiritual, kinestetik, emosional, dan idesional. Berkarya tentunya tidak lepas dari fungsi untuk sosial masyarakat. Keberagaman masyarakat dari berbagai lapisan harus memiliki kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari lingkaran budaya Indonesia, sehingga peranan masyarakat secara aktif ikut membantu mengapresiasi setiap karya anak bangsa dapat mendorong semangat pergerakan budaya indonesia ke arah internasional.

Kata Kunci: Konstruksi, Pertunjukan *Reyog*, Koreografi Lingkungan, *Reyog Endhut*

Abstract

Reyog artists and Farmer is a person who has a hard profession, especially his living as a member of the community in a family bond will always try to meet the needs of his family . That is their job requires struggle, perseverance, persistence, and determination. Persistence both make thematic form to be conveyed through the work choreographed expressly Reyog Endhut. The selected method of creation is choreographed dance-type construction method with dramatic, as in the work of choreographer wanted to create a moment - a moment to give the impression of pulling on the dynamics of working on the show. Paddy environment rich in earth elements such as mud, water, and fire come out of straw burned, making this work has a unique view of the aesthetic in purpose. Construction persistence Reyog artists and farmers will be the focal point of a choreography Reyog Endhut environment.

Choreography neighborhood is revitalizing traditional dance creation method updated with the thought that based on the present life. Reinforces the local wisdom that have been done by the previous natural artist who is familiar with nature and the environment as well as understand the aspects of life that can enrich his artistic conception. Environmental choreography focused on perspective or a new approach in a creative and scholarly against a social phenomenon. Presentation mode used in the cultivation of this work is the symbolic representative because this work is presented in motion using the symbols in accordance with the movement of farmers and the cultivation of the choreographer also in accordance with the real situation depicted in the motion of dancers. Delivery methods to dancers were different from the use of the stage in general, in this work choreographed many find material motion through direct exploration together dancers, because the forms - forms generated closer and in accordance with the dancer's body.

Reyog Endhut is a performance that uses the muddy rice field environment (endhut) as the venue. Paddy environment rich in earth elements such as soil, water and heat generated from straw burned into exploration improvised material of interest to be served. This idea was conceived by the choreographer as spin reyog new forms of performance, because the natural wealth ponorogo look so outstanding in the form of environmental fields. Through this simple idea choreographer trying to present a true masterpiece - really close to the environment. Armed with observations on the speakers as well as direct experience of being a farmer, doing activities such as ngusungi damen rice fields, hoeing, irrigate the fields, choreographer for the sake of research done on the factual circumstances in the field. This work is expected to be used as a study of character education about the creative process from idea idesional, process, up to the show management. So expect artists participated ponorogo immovable create works - works that close to the environment. Choreographer multi intelligence convinced that young choreographers will be trained in terms of spiritual intelligence, kinesthetic, emotional, and idesional. Work must not be separated from social functions for the community. The diversity of people from different layers should be aware that they are part of Indonesia's cultural circle, so that the role of the community is actively helping to appreciate each nation's work to encourage the spirit of Indonesian cultural movement towards internationally.

Keywords: Construction, Reyog Performance, Environmental Choreography, Reyog Endhut

PENDAHULUAN

Reyog merupakan kesenian asli dari Kab. Ponorogo. Warga Ponorogo mulai dari anak kecil hingga dewasa sangat mencintai kesenian ini. Seperti yang dikatakan Mbah Mismun bahwa "*Reyog iku panggone neng ati, opo maneh lek wis krungu suara gamelane, isuk kerjonan disampekne sore budhal nonton Reyog*" (wawancara di rumah Mbah Mismun, agustus 2016) . Kecintaan ini sudah suatu hal yang mendasar sekali karena warga Ponorogo sudah menganggap *Reyog* adalah bagian dari darah daging mereka. Di manapun ada suara tabuhan gamelan *Reyog*, pasti disitu

terdapat seniman *Reyog* berkumpul. Seperti dikutip dari buku dinas kab. Ponorogo bahwa "*kesenian Reyog sebagai kesenian tradisional, penuh nilai - nilai historis dan legendaris yang tumbuh berkembang sejak dahulu hingga sekarang bukan saja menjadi kebanggaan daerah melainkan menjadi kebanggaan nasional*". (Daksono Heru, 1996 : 4). Karena rasa kecintaan pada *Reyog*, seniman yang ada di luar kota Ponorogo bahkan di luar negeri banyak telah mendirikan komunitas maupun grup *Reyog*. Hal ini dibuktikan dengan pengalaman intrinsik penulis yang menjumpai seniman *Reyog* diberbagai komunitas saat melakukan pertunjukan ke luar kota dan ke

luar negeri. Penulis yang belajar *Reyog* sejak umur 9 tahun, terus meneruskan melestarikan, mendalami, dan mengimplementasikan hal hal baik serta makna yang terkandung di dalam *Reyog* Ponorogo. *Reyog* berasal dari kata *riyoqun* yang berarti husnul khotimah. Maknanya walaupun seumur hidup bergelimang dosa, namun bila sadar dan bertaqwa kepada Allah, maka akan dapat masuk surga (Pribadi Wahyu, 2016 : vii). Bicara tentang Ponorogo tidak lepas pula dengan budaya agraris. Menurut survey badan pusat statistik kab. Ponorogo "55% penduduk Ponorogo bekerja sebagai petani dengan mencapai 364.980 ribu jiwa". (Sapuan, 2001;36). Petani Ponorogo sangatlah hormat pada hukum alam dan lingkungan, maka dari itu sering kali mereka melakukan ritual tertentu untuk mengawali sebuah proses menanam. Misalnya adalah petani padi mengadakan selamatan diujung lahan pertanian yang dekat dengan sumber air untuk *mbrokohi* padi yang akan ditanam. Supaya padi tersebut tumbuh subur dan hasil panen melimpah. Keberhasilan panen juga tidak lepas dari lingkungan sawah yang baik, mulai dari tanah yang gembur, kualitas benih yang bagus, dan pengairan yang cukup. Menurut Eric R. Wolf "bahkan dalam pertanian padi-padian eurasia, pengolahan tanah berkaitan erat dengan pemeliharaan ternak, hewan-hewan itu juga menghasilkan pupuk untuk ladang dan membantu penebahan"(Eric R. Wolf, 1985;50). Kab. Ponorogo yang memiliki lingkungan sawah yang luas serta *gemah ripah loh jinawi*, mendasari niatan penulis ingin membuat karya dengan bentuk penyajian koreografi lingkungan. Dengan dukungan latar belakang penulis yang terlahir dari keluarga petani membuat karya ini lebih representatif berdasarkan pengalaman estetis yang dialami penulis.

Kab. Ponorogo dengan kekayaan alam sawah yang begitu luar biasa serta kesenian *Reyog* yang sangat digandrungi masyarakat, mencoba penulis konstruksikan menjadi sebuah karya koreografi lingkungan sehingga dapat memberikan gagasan dan ide baru bahwa Kab. Ponorogo dapat memiliki panggung pertunjukan dan seni pertunjukan yang alami, estetis, ramah lingkungan, dan tentunya sesuai dengan alam, sosial serta budaya masyarakat Ponorogo.

Fokus Karya

Seniman *Reyog* dan Petani adalah orang yang mempunyai profesi keras, terlebih beliau yang hidup sebagai anggota masyarakat dalam satu ikatan keluarga akan selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya (Ken Suratiyah, 2015 : 25) . Artinya pekerjaan mereka membutuhkan perjuangan, ulet, tekun, dan tekad yang kuat. Kegigihan keduanya menjadikan bentuk tematik yang ingin disampaikan penulis secara ekspresif. Metode koreografi lingkungan dijadikan sebagai aspek utama dalam penggarapan karya *Reyog Endhut*. Metode tersebut akan membawa karya ini menjadi lebih unik, *urgen*, dan menarik untuk dipertunjukkan. Lingkungan sawah yang kaya akan elemen bumi seperti lumpur, air, serta api yang berasal dari jerami dibakar, membuat karya ini memiliki unsur estetika yang lebih. Konstruksi kegigihan seniman *Reyog* dan petani akan menjadi titik fokus sebuah koreografi lingkungan *Reyog Endhut*.

Tujuan

Tujuan umum dalam karya ini adalah menambah wawasan tentang cara mengkonstruksi pertunjukan *Reyog* ke dalam sebuah koreografi lingkungan *Reyog Endhut*. Tujuan penciptaan karya ini adalah mengungkapkan rasa cinta masyarakat ponorogo pada *Reyog* dengan mengkonstruksi gagasan pertunjukan *Reyog* menjadi sebuah koreografi lingkungan *Reyog Endhut*. Tujuan penulisan dalam karya ini yaitu menambah khasanah literatur tentang bentuk penyajian karya tari dengan menggunakan metode koreografi lingkungan serta mendeskripsikan bentuk konstruksi pertunjukan *Reyog* sebuah koreografi lingkungan *Reyog Endhut*.

Manfaat

1. Secara langsung memacu dan mengembangkan kreatifitas dalam menuangkan melalui gerak tubuh
2. Memperkaya pengalaman penulis dalam menciptakan sebuah karya
3. Belajar menuangkan ide dan gagasan baru tentang kegigihan seniman *Reyog* yang berkorelasi dengan pekerjaan bertani.
4. Memperkenalkan koreografi lingkungan dengan menggunakan media sawah sebagai bentuk penyajian.
5. Memberikan pesan spirit kehidupan kepada masyarakat tentang kegigihan,

- loyalitas dan semangat seniman *Reyog* dalam bertani dan berkesenian.
6. Dijadikan sumber referensi untuk bahan kajian dan penelitian cara mengkonstruksi pertunjukan *Reyog* menjadi sebuah koreografi lingkungan *Reyog Endhut* untuk mahasiswa seni pertunjukan , khususnya seni tari.
 7. Memberikan wawasan koreografi lingkungan dan manfaatnya

Kajian Teori

1. Koreografi Lingkungan

Koreografi lingkungan merupakan revitalisasi metode penciptaan tari tradisional yang diperbarui dengan pemikiran yang berdasarkan kehidupan kekinian. Menguatkan kembali kearifan lokal yang pernah dilakukan oleh para seniman alam terdahulu yang akrab dengan alam dan lingkungannya serta memahami aspek-aspek kehidupan yang dapat memperkaya konsepsi seninya. Koreografi Lingkungan difokuskan pada cara pandang atau pendekatan baru secara kreatif dan keilmuan terhadap sebuah fenomena sosial. Dalam berkarya seni harus diawali dengan penelitian dengan berbagai pendekatan baru. Mirip dengan melakukan penelitian kualitatif dengan terjun ke masyarakat untuk menjangkau data, yang dilanjutkan dengan mengolah dengan referensi. Selain itu, juga menentukan teori dan metode penelitian yang sesuai dengan topik yang menjadi perhatian. Langkah ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian etnografis dan participant observer. Melalui koreografi lingkungan bisa menjadikan sebuah metode penciptaan yang berwawasan keilmuan. Sebuah proses kolaborasi keseniman dengan tindak akademis. Dan penciptaan seni yang memiliki misi transmisi pengetahuan akademis ke masyarakat atau komunitas objek penelitian, dan sebaliknya penulis belajar dari masyarakat.

2. Petani

Petani merupakan seorang manajer yang akan berhadapan dengan berbagai alternatif serta memutuskan pilihan untuk diusahakan. Petani harus menentukan jenis tanaman yang akan diusahakan, menentukan cara produksi, cara pembelian sarana produksi, menghadapi persoalan tentang biaya, mengusahakan permodalan, dan lain sebagainya. Untuk itu diperlukan ketrampilan, pendidikan, dan pengalaman yang akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan (Suratyan Ken, 2015 : 25).

3. Pertunjukan Reyog

Pertunjukan *Reyog* yang berkembang di Ponorogo sekarang ini adalah kemasannya obyek dan festival. *Reyog Obyog* dikenal lebih dekat dengan masyarakat karena pertunjukannya sering digunakan sebagai hiburan, khitan, manten, dan hari besar Nasional. Kemasannya *Reyog* ini hanya melibatkan tiga tokoh, yaitu *Jathilan*, *Bujangganong*, dan *Dhadak merak*. Sedangkan *Reyog* kemasannya festival adalah *Reyog* yang dilombakan setiap perayaan grebeg suro di panggung utama alon - alon Kab. Ponorogo. Pada *Reyog* ini memiliki nilai pertunjukan tersendiri, dimana mulai garap gerak, busana, dan dinamika pertunjukan tersaji pada *Reyog* kemasannya festival atau disebut dengan *Reyog* versi bantarangin (Sugiarso, 2003 : 56).

4. Elemen Dasar Komposisi Tari

Tari dan gerak adalah satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan. Melalui gerak kita dapat mengekspresikan gejolak tubuh, ide, gagasan dan paradigma secara simbolis maupun representatif. Medium atau bahan baku tari berupa gerakan tubuh dan semuanya kita memilikinya. Gerak adalah pertanda kehidupan. Perasaan puas, kecewa, cinta, takut dan sakit selalu dialami lewat perubahan - perubahan yang harus dari gerakan tubuh kita. Hidup berarti bergerak dan gerak adalah bahan baku tari (Sal Murgiyanto, 1983 : 20).

METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan untuk menemukan fokus karya adalah dengan cara berdiskusi, mengamati, membaca, dan memperhatikan fenomena yang diangkat. Beberapa metode tersebut kemudian digabung untuk dapat ditemukan "benang merah" atau fokus serta tema yang tepat. Setelah itu baru kemudian proses konsep karya sebagai acuan untuk membuat suatu karya. Pendekatan secara pengalaman sebagai seniman *Reyog* dan belajar menjadi petani merupakan syarat utama untuk mendapatkan esensi dari keseluruhan pertunjukan. Dalam hal ini penulis juga melakukan pendekatan pada lingkungan sosial, alam, dan budaya, karena sangat dirasa penting untuk membaur serta benar benar ada di dalamnya.

1. Tema

Tema tari lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan - kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan keputusan (Sal Murgiyanto, 1983 : 47). Tema memuat imajinasi

penggarapan yang diharapkan dapat membawa imajinasi penonton pada suasana, kondisi tertentu, dan karakteristik tokoh – tokoh serta perwujudannya. Sesuai dengan fenomena yang ada di tengah masyarakat maka tema yang diambil pada karya tari ini adalah kegigihan seniman *Reyog* yang bekerja sebagai petani.

2. Judul

Judul merupakan prakata penting dalam memperkenalkan identitas. Judul yang baik dan unik akan memiliki daya tarik tersendiri untuk mengangkat eksistensi suatu karya tersebut. Seperti yang diungkapkan Sal Murgiyanto bahwa “Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam” (Sal Murgiyanto, 1983 : 93). Penulis memilih judul “*Reyog Endhut*” karena keinginan untuk mendekatkan langsung pada objek elemen yang digunakan sebagai bahan pokok pertunjukan. Judul tersebut sengaja dibuat fenomenal agar penonton penasaran dan tergugah untuk melihat pertunjukan sawah yang tidak seperti umumnya. Judul ini sangat representatif sekali karena terdapat dua elemen yang digunakan sebagai variabel yaitu *Reyog* dan *Endhut*.

3. Tipe Tari

Penulis telah menentukan tipe tari dengan jenis dramatik dengan model penyajian koreografi lingkungan. Dengan ini penulis pasti memikirkan moment – moment untuk disampaikan pada penonton, agar sajian pertunjukan memiliki desain dramatik yang menarik.

4. Mode Penyajian

Mode penyajian sebuah karya tari ada dua, yaitu simbolis dan representatif atau representasional. Mode penyajian secara simbolis adalah mengungkapkan gerak dalam tari dengan menggunakan simbol – simbol atau menambahkan gambaran lain mengenai sesuatu, gerak – gerak yang unik dan tidak nyata. Sedangkan mode penyajian secara representasional adalah mengungkapkan gerak dalam tari persis seperti kehidupan nyata atau menirukan aslinya (Jacqueline Smith, 1985 : 29). Mode penyajian yang digunakan pada penggarapan karya ini adalah simbolik representatif karena karya tari ini disajikan dalam gerak yang menggunakan simbol simbol petani dan gerak sesuai dengan penggarapan penulis juga sesuai dengan keadaan nyata yang terlukis pada gerak penari. Tempat pertunjukan yang representatif menjadi tantangan tersendiri untuk penulis agar lebih berfikir kreatif, penulis mencoba memberikan sentuhan kemasan simbolis akan

tetapi tetap sesuai dengan karakteristik koreografi lingkungan yang digunakan.

5. Teknik

Teknik merupakan struktur anatomis-psikologis yang menghubungkan gerak dengan tari. Perasaan dan emosi yang bersifat psikologis diarahkan dalam memberi motivasi kekuatan pada aktivitas otot yang bersifat anatomis, sehingga gerak, kualitas, kekuatan, dan irama dapat menuju pada pencapaian tertentu. Teknik berlampur, menggunakan tumpuan satu kaki, dan eksplorasi dengan air menjadi teknik yang utama, dimana tubuh benar – benar bisa membaur dengan elemen sawah.

6. Gaya

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter jati diri seseorang. Gaya tari dijiwai oleh suatu sikap batin tertentu dalam melaksanakan dan menghayatinya. Sikap batin ini menyangkut fungsi dan tujuan penyelenggaraan tari serta menyangkut jenis rasa indah yang hendak ditimbulkan. Penulis melakukan pengeksploasian gerak untuk menemukan gaya yang diinginkan sesuai dengan konsep, sehingga ciri khas penulis nampak pada karya ini. Pada tahap ini penulis melakukan eksplorasi dan improvisasi secara rutin dan berkelanjutan menggunakan tubuh, properti, dan lingkungan sawah sebagai objek. Dari aktivitas proses tersebut penulis akan menarik sebuah keunikan yang dijadikan ciri khas pada karya *Reyog Endhut*

7. Pemain dan Instrumen

Pentingnya kerjasama antara penata dan penari agar mempersatukan rasa dan membangun batin agar terciptanya sebuah proses yang teratur dan terarah. Pemain atau penari yang digunakan pada karya koreografi lingkungan *Reyog Endhut* ini berjumlah 13 orang laki laki dan 5 perempuan. Penulis menggunakan penari laki laki yang rata – rata masih duduk di bangku SMP, karena pada garapan ini penulis ingin menunjukkan aktivitas anak – anak yang sedang bermain di sawah. Pembaca puisi seorang laki – laki dihadirkan untuk menjelaskan karya secara kontekstual. Sedangkan empat penari perempuan adalah sebagai simbol seorang anak perempuan yang akan melakukan sedekahan. Penulis juga menghadirkan satu pasang suami istri yang bekerja sebagai petani untuk memperkuat rasa dan *bobot* karya *Reyog Endhut*.

8. Tata Teknik Pentas

Tata teknik pentas karya ini menggunakan lingkungan sawah. Dengan pembagian sawah yang ber lumpur, parit, dan area *lumban*. "Soedarsono mengelompokkan fungsi seni pertunjukan Indonesia dalam dua kategori, yaitu fungsi primer meliputi: 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai hiburan pribadi, dan 3) presentasi estetis. Fungsi sekunder meliputi fungsi di luar fungsi primer (Soedarsono dalam Juwariyah, 2014: 116). Dalam pertunjukan nanti akan ada bagian bagian dimana motivasi dibangun secara ritual, hiburan, ataupun interaksi dengan penonton. Seperti yang diungkapkan Soedarsono, penulis ingin memberikan sebuah pertunjukan yang multi tafsir, dimana ada tafsir ritual, hiburan, dan pertunjukan estetis. Lighting menggunakan pencahayaan sinar matahari sore. Dilakukan pada sore hari karena sangat cocok sekali pada waktu sore sinar matahari tidak terlalu terik dan sore hari adalah waktu di mana anak-anak bermain dan para petani maupun bekerja beristirahat.

9. Irian Musik

Hubungan sebuah tari dengan musik adalah karena aspek bentuk, gaya, ritme, suasana, atau gabungan dari aspek-aspek lainnya. Dasar pemilihannya haruslah dilandasi oleh pandangan penyusun iringan dan maksud penata tarinya sehingga menunjang tarian yang diiringinya (Sal Murgiyanto, 1983 : 45).

Musik pengiring pada karya tari ini adalah musik *live* yang menggunakan alat musik gamelan *Reyog*, musik internal dari tubuh penari dan suara yang dihasilkan oleh mesin diesel. Irian tari diciptakan berfungsi sebagai ilustrasi dan pengiring untuk mendukung gerak yang telah ditentukan sesuai dengan suasananya.

Proses Kreatif

a. Rangsang Awal

Rangsang awal merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan (Jacqueline Smith, 1985 : 20). Setiap pembuatan karya seni baik musik, tari, dan drama pastilah mengalami hal ini karena rangsang awal adalah dasar paling utama. Penulis pada pembuatan karya ini telah menerima rangsang awal berupa Rangsang Gagasan (ideasional). Penulis telah menemukan sebuah imajinasi menarik tentang bentuk pertunjukan yang diadakan pada lingkungan sawah. Pengalaman ketubuhan bapak yang sudah 28 tahun

berprofesi sebagai seorang petani, menjadi teman berbagi agar karya tersebut komunikatif. Sebuah ekspresi kejujuran bahwa Ponorogo adalah kota agraris, dan juga tersohor akan *Reyog* Ponorogo. *Reyog* yang menjadi kecintaan warga Ponorogo merupakan kesenian yang sudah mendarah daging serta memiliki multi fungsi. Soedarso mengungkapkan bahwa "Selain itu ada teori seni yang hedonistik yang apabila diartikan secara apa adanya adalah penciptaan seni yang hanya dengan satu tujuan, yaitu memberikan kenikmatan kepada masyarakat pendengar atau pengamatannya" (Soedarso, 2006: 50).

b. Eksplorasi

Eksplorasi sumber dilakukan setelah observasi mengenai gagasan tersebut, penulis mencoba untuk memperdalam lagi tentang seniman *Reyog* dan petani. Dengan bertanya dan berdiskusi kepada dosen pembimbing dan penguji, seniman *Reyog*, pakar koreografi lingkungan, serta petani membuat karya tersebut berwawasan luas. Eksplorasi sumber ini berfungsi sebagai pondasi utama dalam kajian faktual tentang ide atau gagasan yang ada pada lingkungan sawah.

Kemudian penulis mencoba untuk melakukan eksplorasi gerak, pencarian motif gerak, sesuai dengan motivasi seniman *Reyog* yang bekerja sebagai petani dan petani yang bekerja sebagai seniman *Reyog*, sehingga maksud serta tujuan yang akan disampaikan kepada penonton mampu tertangkap dengan jelas.

Proses eksplorasi dilakukan langsung bersama dengan penari, agar mampu meresapi dan memahami keinginan penata dalam menyampaikan pesan di dalamnya. Maka dari itu diperlukan keseriusan dan konsentrasi dalam berproses atau kerja studio. Pengalaman penata yang cukup matang sangat membantu dalam pencarian motif, dan pola garapan untuk kemenarikan sajian karya ini.

c. Improvisasi

Ketika semua motif diketemukan maka perlu adanya penggabungan motif tersebut melalui pengembangan secara improvisasi. Improvisasi sangat dibutuhkan ketika penari maupun penata mampu menentukan transisi, ekspresi atau rasa sehingga terbentuklah gerak yang dinamis. Penggunaan karakter serius dan gembira harus benar – benar tercipta. Ketika penari mengekspresikan keseriusan di lingkungan berlumpur, juga ekspresi senang ketika bermain *damen*.

d. Evaluasi

Evaluasi sangat dibutuhkan ketika penata dan penari melakukan kerja studio maupun proses tercapai dari 25% hingga 100%. Tahap ini penulis akan menampilkan atau mempresentasikan dihadapan orang lain agar orang lain yang menonton mampu meresapi maksud yang diutarakan penonton dan memberi masukan serta kritik membangun dalam penyempurnaan garapan karya ini. Setiap selesai proses ataupun ketika istirahat sambil makan jajan dan minuman, penulis selalu memberikan wawasan tentang motivasi garap dan bentuk karakter yang harus dimunculkan. Penulis juga melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing melalui video yang dilakukan pada setiap proses latihan. Dengan bimbingan yang intensif, karya penulis semakin terarah dan sesuai kajian teori yang ditetapkan.

e. Forming

Forming merupakan tahapan dimana penulis membuat bentuk gerak yang telah melalui tahap eksplorasi dan improvisasi, dan bisa dikatakan membuat bentuk gerak baru. Dalam tahapan ini tipe gerak mulai diselaraskan dan disesuaikan dengan media gerak ataupun properti. Kesesuaian gerak dengan lingkungan yang ada, akan memberikan kesan gerak estetis yang tinggi. Misalnya dalam melakukan gerak *jojo tekuk* di lumpur dilakukan lebih lama karena memerlukan penyesuaian dengan area penari .

f. Teknik penyampaian materi

Setiap penulis pasti memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan materi pada penari, pemusik, komposer, atau *team management*. Pengalaman penulis dalam

organisasi, melatih dan mengajar memberikan kemudahan untuk menyampaikan materi. Cara penyampaian yang baik, beretika, serta berkonsistensi sangat diperlukan sekali, karena akan mempengaruhi hasil dari tafsir yang penulis berikan. Beberapa tahapan yang dilakukan penulis diantaranya :

1. Penulis memberikan gagasan ideasional tentang tujuan dan manfaat karya
2. Penulis menjelaskan konsep dan alur garap, mulai dari *setting*, plot area, serta suasana yang harus dimunculkan
3. Penulis memperkenalkan teori koreografi lingkungan, dari kelebihan, keunikan, kekuatan, dan estetika alam.
4. Doa merupakan ritual utama yang dilakukan penulis sebelum dan setelah selesai latihan, karena dengan doa seluruh aktivitas dalam proses diharapkan memberikan manfaat.
5. Penulis mulai memberikan sebagian gerak pada penari setelah penulis mendapatkannya melalui eksplorasi dan improvisasi.
6. Penulis memberikan motivasi beserta suasana, kemudian penari melakukan eksplorasi dan improvisasi dengan media *damen*, *endhut*, maupun air. Tahapan ini dimaksudkan untuk menghasilkan gerak

- yang murni yang asli dari tubuh penari yang berdialog dengan lingkungan.
7. Proses evaluasi dilakukan penulis pada waktu istirahat dan setelah selesai latihan. Waktu santai dipilih penulis supaya lebih terjalin *chemistry* yang erat antara koreografer dan penari. Sehingga materi yang disampaikan mampu diserap dan dipahami dengan baik.
 8. Penulis dan komposer melakukan diskusi tentang suasana dan motivasi garap untuk menentukan musik ilustrasi, pengiring, maupun patner. Dalam hal ini penulis memilih dua jenis musik yaitu eksternal dan internal.
 9. Penulis mencoba menggabungkan gerak dan musik. Keselarasan untuk membentuk harmonisasi pertunjukan dijadikan tujuan utama dalam tahap ini.
 10. Penulis melakukan evaluasi dalam bentuk video yang ditunjukkan kepada semua penari dan pemusik pada akhir latihan.
 11. Penulis menerima kritik dan saran pada penonton yang hadir melihat proses latihan, baik penonton biasa, seniman, dan dosen pembimbing atau penguji.
 12. Proses yang terakhir adalah melakukan rutinitas latihan dengan intensitas yang kuat, agar dalam karya tersebut benar – benar keluar *inner* serta harmonisasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya *Reyog Endhut* merupakan karya yang tidak lepas dari makna filosofis, karena karya ini berangkat dari kesenian *Reyog* serta lingkungan sawah dengan beberapa elemen bumi di dalamnya. Berikut ini adalah analisis karya melalui adegan - adegan.

a. Introduksi

Introduksi merupakan bagian awal yang berfungsi sebagai pengantar tentang maksud karya *Reyog Endhut*. Gerak salto sengaja diperbanyak dengan tujuan agar penonton berimajinasi pada kerja keras seorang seniman *Reyog* ketika berlatih. Untuk melakukan gerak salto dibutuhkan keahlian khusus dan keberanian. Melalui proses latihan yang rutin dan bertahap akhirnya seluruh penari laki laki dapat melakukan gerak tersebut dengan mahir. Dalam proses pencariannya bukan tanpa halangan, banyak hal yang dapat penulis jadikan pelajaran. Pertama adalah keberanian dan kemauan, dua hal ini sangatlah penting karena gerak salto termasuk gerak sulit untuk dilakukan.

Penggunaan suasana musik yang serius membuat adegan intro ini menjadi pusat perhatian pertunjukan. Emosi penonton dibuat naik turun melalui penggunaan gerak cepat dan pelan serta ditambah penggunaan cipratan air *endhut* yang menambah keindahan pertunjukan. Pada adegan introduksi ini penulis membuat desain dramatik naik secara pelan – pelan untuk membangun emosional penonton.

b. Adegan Membajak

Ruang kreativitas penari menjadi terbuka ketika penggunaan suara internal melalui tubuh penari. Cara menirukan suara traktor secara variatif menjadikan keunikan tersendiri pada adegan ini. Masing – masing penari mencoba mengeluarkan ekspresinya melalui suara tiruan mereka. Untuk menghasilkan suara yang keras, penulis mengharuskan penari untuk melakukan adegan tersebut dengan keras dengan tujuan supaya penari terbiasa. Dolanan *traktor* –

traktor ini sangat khas dan melekat pada budaya petani. Dahulu petani sering kali diganggu oleh anak - anak yang sedang *keceh* ketika membajak sawah. Pada waktu proses eksplorasi dan improvisasi penulis mendatangkan pembajak asli untuk melatih dan memberikan *tips* ketika membajak sawah dengan traktor. Proses ini kemudian menjadi dekat sekali secara faktual karena melalui pengalaman estetis yang dialami petani. Penulis menemukan satu tematik yang unik untuk adegan membajak. Tema bertarung menjadikan keunikan tersendiri ketika para penari berperan menjadi hama melawan traktor sebagai pembasmi. Adegan ini di garap dengan suasana serius justru membangkitkan daya simpatik penonton.

c. Adegan Dolanan

Pendekatan koreografi lingkungan sangat terasa pada adegan dolanan. Kegiatan anak anak desa yang nyata dengan mengalami sentuhan ilmu koreografi, menjadikan adegan ini begitu menghibur penonton. Garap dialog disesuaikan dengan tema sedang *eksis* dan bahan bercanda yang dikemas dalam koridor pendidikan. Terlebih melalui sura *dor - dor'an* membuat penonton menjadi ikut berdebar ketika *bumbung* akan dinyalakan. Konsep humoris yang usung pada adegan ini menjadi salah satu adegan yang diminati penonton. Seperti yang ungkapkan Mas Heru bahwa “ *dor - dor'an iku sing di enten enteni, ibarat wayang iku bagian goro - goro hehehe*” (wawancara 4 Desember 2016). Dolanan yang menjadi ciri khas aktivitas anak anak kecil di masanya dimunculkan penulis sebagai study pendidikan karakter atas fenomena anak masa kini yang telah hilang kesadara akan alat bermain anak desa terdahulu.

d. Adegan Pendadaran Reyog

Pada adegan *Pendadaran Reyog* penulis ingin menggambarkan para penari *Reyog* yang sedang melakukan uji kemampuan. Penggunaan teater lingkungan sawah yang menjadi tempat untuk pendadaran memberikan keunikan tersendiri dan sekaligus menjadi pembeda dengan pertunjukan *Reyog* konvensional. *Pendadaran* dengan menggunakan tempat sawah menjadikan eksplorasi lebih luas dan kaya bentuk gerak melalui elemen - elemen seperti air, *endhut* dan *damen*. Seperti yang diungkapkan Bapak Hendro Martono ketika diskusi di kampus ISI Yogyakarta bahwa “ salah satu hal penting seorang penulis perhatikan dalam menggarap koreografi lingkungan adalah

bagaimana cara mengekspresikan”. Ungkapan ini menjadikan tombak penulis dalam membentuk desain gerak yang ekspresif dalam pertunjukan *Reyog Endhut*. Hal ini dibuktikan melalui adegan penari yang tanpa ragu bergelut dengan *endhut* ketika bergerak.

e. Adegan Siraman

Siraman pada pertunjukan *Reyog Endhut* adalah ritual membersihkan diri dari segala kotoran yang melekat pada diri dan alat - alat yang telah digunakan setelah beraktivitas. Mata air sawah yang di alirkan dengan teknologi listrik didesain seperti air mancur sebagai perwujudan sumber kehidupan pada semesta. Cara memandikan *Dhadak damen*, *bumbung*, serta diri masing - masing penari dengan menggunakan teknik gerak mengalir bertujuan mendekatkan gerak dengan sifat air yang terus mengalir.

f. Adegan Puisi

Sajak anak sawah merupakan lirik puisi yang sengaja dibuat oleh penulis sendiri untuk mengungkapkan rasa cinta pada *Reyog* dan cerita tentang dirinya dengan *endhut*. Pada adegan ini penulis mencoba menciptakan hening melalui suara air *gemercik* yang terus mengalir dari pipa paralon. Proses latihan yang rutin digunakan untuk melatih pembaca puisi agar muncul penjiwaan dan sikap ekspresif dari pembaca. Penulis berharap melalui adegan puisi pertunjukan *Reyog Endhut* dapat dimaknai dan dimengerti secara gagasan kontekstual.

g. Adegan Sedekahan

Adegan sedekahan merupakan penggambaran tentang rasa syukur penulis pada berkah yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Penggunaan empat penari wanita sebagai simbol empat arah mata angin pintu masuknya keberkahan. Adegan ini digarap dengan koreografi sederhana agar menimbulkan kesan kesederhanaan dan natural. Simbol keberagaman melalui warna kebaya yang dipakai penari perempuan dimunculkan untuk mempertegas rasa kebhinekaan. Konteks kebhinekaan ini diangkat sebagai perwujudan nilai dasar pancasila, dimana sekarang ini nilai tersebut sedang diuji oleh masalah masalah tentang perbedaan agama, suku, ras dan kepercayaan. Seperti yang ditulis dalam buku Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta bahwa “ pertimbangan simbolis terhadap warna pada gilirannya mewujudkan suatu norma - norma estetis yang harus dipatuhi

oleh para seniman wayang orang". Warna yang digunakan kebaya yang digunakan penari perempuan yaitu putih berarti kesucian diri, biru menggambarkan lautan luas, merah muda berarti kasih sayang, merah tua berarti perwujudan toleransi dan saling menghargai. Pada adegan sedekahan ini penulis menggunakan tembang macapat kinanthi yang bertema tentang bakti seorang anak pada bapak ibu. Tembang tersebut digunakan karena penulis ingin memberikan penghormatan penuh atas kasih sayang orang tua yang telah menghidupi dari kecil hingga sekarang. Baju putih yang dikenakan penari perempuan memberikan simbol kesucian dan kasih sayang orang tua.

h. Ending

Adegan ending merupakan akhir dari pertunjukan *Reyog Endhut*. Pada adegan ini penulis menyusun desain dramatik naik secara pelan pelan setelah adegan sedekahan yang begitu sunyi. Dengan menggunakan lagu lir - ilir penulis mencoba membangun emosional penonton agar ikut serta menyanyi dan menjadi bagian dari pertunjukan *Reyog Endhut*. Ketika bapak dan Ibu petani masuk pada area pertunjukan dan di akhiri penaburan lele maka penonton diperbolehkan ikut berebut lele sebagai wujud sedekah dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ikan lele tersebut juga dapat diartikan sebagai simbol rejeki, dimana setiap orang yang ingin mendapatkan lele tersebut adalah orang yang beruntung untuk mendapatkan keberkahan rejeki yang melimpah.

PENUTUP

Reyog Endhut merupakan sebuah konstruksi pertunjukan *Reyog* dengan menggunakan metode koreografi lingkungan. Pada karya ini penulis ingin mengungkapkan sebuah perjalanan seniman *Reyog* yang dahulunya sering melakukan latihan ataupun mempelajari teknik - teknik bermain *Reyog* di area sawah. Arena pertunjukan yang sengaja didesain murni lingkungan sawah, diharapkan membawa imajinasi penonton kental dengan suasana alam yang natural. Dalam pertunjukan *Reyog Endhut* kehadiran penonton sangatlah penting, penonton dibagi menjadi dua jenis yaitu penonton penikmat seni yang terdiri dari khalayak umum dan penonton penghayat terdiri dari seniman murni maupun akademis. Untuk membuat pertunjukan yang komunikatif

beberapa adegan dalam pertunjukan *Reyog Endhut* penonton ikut serta berpartisipasi dalam pertunjukan, seperti menyanyikan lagu lir - ilir, makan sedekahan dan *gogoh lele*.

Dengan menggunakan metode koreografi lingkungan penggarapan karya *Reyog Endhut* menjadi lebih kaya serta dekat dengan kearifan lokal *genius* masyarakat. Eksplorasi menggunakan beberapa elemen seperti air, *endhut*, angin, asap (*damen* dibakar) memberikan pengalaman empiris tersendiri untuk penulis dan penari. Banyaknya adegan yang harus bergelut langsung dengan lingkungan sawah semakin memberikan pembelajaran khusus secara teknik dan estetika bentuk. Melalui karya *Reyog Endhut* ini penulis menemukan beberapa teori yang berkaitan dengan koreografi lingkungan, salah satunya adalah teori ketubuhan agraris yang berkorelasi dengan seniman *Reyog*, harapan penulis teori tersebut dapat dijadikan sebuah konsep untuk tahap kekaryaannya selanjutnya.

Metode penyampaian materi kepada penari pun berbeda dengan penggunaan panggung pada umumnya, dalam karya ini penulis banyak menemukan materi gerak melalui eksplorasi langsung bersama penari ketika terjun langsung di area pertunjukan, artinya bentuk - bentuk yang dihasilkan diharapkan lebih dekat dan sesuai dengan tubuh penari. Oleh karena itu karya *Reyog Endhut* diharapkan dapat dijadikan *study* pendidikan karakter tentang proses kreatif mulai dari gagasan idesional, proses, hingga *management* pertunjukan.

A. Saran

Saran penulis dalam hal ini ditujukan kepada koreografer muda yang ingin menciptakan karya dengan menggunakan metode atau pendekatan koreografi lingkungan. Hal - hal yang berkaitan dengan elemen apa saja yang harus disiapkan agar karya tersebut dapat tersaji sesuai dengan konsep yang diangkat. Pertama adalah memahami tiga elemen utama yang mempengaruhi karya koreografi lingkungan, yaitu alam, sosial, dan budaya masyarakat. Kemudian seorang penulis melakukan tahap *research* untuk lebih mengenal dan memahami elemen tersebut. Melalui tahap *research* ini penulis

akan menemukan suatu konsep teori yang dijadikan sebagai dasar karya koreografi lingkungan.

Seniman *Reyog* sebaiknya lebih kreatif menggali kekayaan kosmologi alam dengan menciptakan proses - proses karya yang dekat dengan fungsi lingkungan. Ponorogo memiliki potensi seniman yang baik, ini dibuktikan dengan banyaknya koreografer muda yang muncul dalam penggarapan *Reyog* versi festival. Hal ini tentunya menjadi aset positif ketika mereka dapat bersinergi membuat karya seni yang dekat dengan alam. Penulis yakin bahwa multi kecerdasan koreografer muda akan terlatih dalam segi apapun seperti kecerdasan spiritual, kinestetik, emosional, dan idesional. Berkarya tentunya tidak lepas dari fungsi untuk sosial masyarakat, keberagaman masyarakat dari berbagai lapisan harus memiliki kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari lingkaran budaya Indonesia, sehingga peranan masyarakat secara aktif ikut membantu mengapresiasi setiap karya anak bangsa dapat mendorong semangat pergerakan budaya Indonesia ke arah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Daksono, Heru. 1996. Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa. Madiun: Rapi Offset.
- Dwi, Wahyudi. 1996. Rekonstruksi Tari. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Juwariyah, Anik. 2014. Dialetika Konstruksi *Langen Tayub* Nganjuk dalam Perubahan Sosial dan Budaya Masyarakat. Surabaya: Jaudar Press.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. Seni Menata Tari. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Martono, Hendro. 2012. Koreografi Lingkungan "Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara". Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Nasoetion, Andi Hakim. 1993. Pengantar ke ilmu - ilmu pertanian. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Parani, Yuliati. 1986. Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Rajawali.
- Pribadi, Wahyu. 2016. Riwayat *Reyog* Ponorogo. Ponorogo : Golden Terayon Press.
- R. Wolf, Eric. 1985. Petani "Suatu Tinjauan Antropologis". Jakarta: Rajawali.
- Sapuan. 2001. Kabupaten Ponorogo Dalam Angka. Ponorogo: BPS.
- Smith, Jacqueline. 1985. Komposisi Tari terjemahan Ben Suharto, S. S.T.. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta Edisi Perdana.
- Soedarso. 2006. Trilogi Seni "Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni". Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sugiarso. 2003. Sejarah Budaya Ponorogo "Kajian Historis Potensi Budaya Lokal". Ponorogo: Reksa Budaya.